

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemeriksaan refraksi subjektif pada penderita kelainan refraksi dilakukan sesuai dengan urutan, yang pertama melakukan anamnesa yang bertujuan untuk menggali keluhan yang diderita pasien, kemudian dilanjutkan inspeksi dan observasi palpebra dan segmen depan bola mata. Pemeriksaan dilanjutkan dengan mengukur ukuran kacamata lama pasien (jika sudah pernah memakai kacamata). Setelah itu melakukan uji bikromatik untuk menilai status refraksi pasien. Kemudian melakukan uji visus monokuler jauh, lalu melakukan pengkoreksian dan dilanjutkan koreksi binokuler dengan syarat uji visus monokuler harus dapat membaca hingga baris 20/20. Setelah itu dilakukan uji batang maddox untuk mengetahui ada tidaknya strabismus tersembunyi. Setelah semua pemeriksaan selesai dilakukan penetapan status refraksi dan penulisan resep kacamata dengan memperhatikan pd pasien.
2. Pemeriksaan refraksi pada penderita strabismus dengan status refraksi miopia sama prosedurnya dengan pemeriksaan refraksi pada umumnya. Penetapan ukuran kacamata penglihatan jauh bagi penderita strabismus diatas dengan hasil refraksi subyektif di Universitas Widya Husada Semarang yaitu berdasarkan hasil koreksi visus binokuler terbaiknya. Pasien dengan penderita strabismus esoforia perlu diberi lensa prisma agar penglihatanya nyaman, maka lensa yang diresepkan untuk pasien adalah OD S - 1.00 PRISM 1,5 BO dan OS OD S -1.00 PRISM 1,5 BO.

B. Saran

1. Bagi Praktisi

Dalam rangka menetapkan ukuran kacamata bagi penderita strabismus dengan kelainan refraksi miopia, menggunakan lensa koreksi binokuler terbaik dengan tambahan lensa prisma dan menekankan pada kenyamanan penglihatan pasien.

2. Bagi Pasien

Bila pasien ingin memperbaiki penglihatan jauhnya, maka dapat dibantu dengan memakai lensa spheris yang dilengkapi dengan lensa prisma, namun hal ini dapat disesuaikan dengan kenyamanan pasien.

